



Bunda Always in My Heart

Oleh: Sundus Afifah

Tubuhku memang tidak sempurna, tetapi semangatku untuk mengejar cita-cita tak pernah padam. Di tengah cemooh dan hinaan dari orang lain, bundakulah yang terus menyemangatiku. Bunda selalu ada di hatiku, beliau selalu sabar menghadapi diriku yang kini tak berdaya.

“Sudah siap berangkat sekolah, Salma?” tanya Bunda.

“Ya Bunda, aku siap,” jawabku dengan semangat.

“Oke, pegang tubuh Bunda yang kuat ya, jangan kau lepaskan,” katanya sambil mulai mengayuh sepeda tuanya.

Sejak tiga bulan yang lalu aku mengalami kelumpuhan, berawal ketika aku memanjat pohon yang tinggi kemudian terjatuh. Awalnya aku tidak merasakan sakit apa pun, hanya lama-



kelamaan kakiku sering kesemutan dan sejak saat itu kakiku tidak bisa digerakkan.

Sudah pernah diobati tapi tidak pernah aku teruskan karena biaya yang sangat mahal. Kata dokter tulang ekorku bergeser sedikit sehingga hal itulah yang membuatku tidak bisa berjalan. Walaupun begitu, aku tidak mau menyerah dengan keadaanku. Aku tetap memaksa pada Bunda agar tetap sekolah karena tahun itu terakhir aku duduk di sekolah dasar. Setiap hari Bunda mengantarku dengan sepeda ke SD 07 Pertiwi.

Dulu, aku anak yang paling aktif di sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pramuka dan karate adalah kegiatan favoritku, dan beberapa kali aku pernah ditunjuk sebagai ketua regu wanita serta memenangkan beberapa lomba dari kegiatan ini.

Tapi, kini aku tidak bisa melakukan semua kegiatan itu. Di awal aku mengalami kelumpuhan, hidupku berubah total. Aku yang periang berubah menjadi gadis cilik pendiam, yang tak punya semangat hidup.

Berbagai cercaan dan hinaan selalu aku terima dari teman-teman sekolahku, tetapi lama-kelamaan hinaan dari teman-temanku itu tak pernah aku hiraukan. Bundaku selalu menyemangatiku, menguatkan aku agar selalu tetap tegar menghadapi cobaan ini.

Hari ini adalah hari terakhir kami belajar di kelas dengan ibu wali kelas kami, karena lusa kami sudah menghadapi ujian sekolah, dan hal ini juga yang menjadikanku untuk tetap melanjutkan sekolah agar aku bisa lulus dengan hasil yang terbaik.

“Anak-anak, hari ini hari terakhir kita untuk belajar. Tetapi sebelumnya Ibu ingin bertanya, cita-cita kalian ingin jadi apa?”

Coba acungkan tangan, siapa yang berani menjawab pertanyaan Ibu?" tanya Ibu Guru.

"Aku ingin jadi pilot Bu," jawab Iqbal.

"Kalau aku ingin jadi guru," jawab Dita dengan malu-malu.

"Jadi artis, polwan, atau apa ya Bu?" jawab Jaka dengan penuh keraguan.

Semua temanku berebut mengacungkan tangannya, berbicara dengan lantang tentang cita-citanya di masa yang akan datang. Lalu tiba giliranku untuk mengacungkan tangan, dan saat itu suasana kelas menjadi hening. Mereka ingin tahu jawabanku.

"Ibu Guru, aku ... aku ... i ... ngin menjadi dokter, agar aku bisa menyembuhkan semua orang yang terkena lumpuh seperti a ... ku," jawabku dengan terbata-bata tertunduk lesu.

Jawabanku ini menimbulkan reaksi yang beragam dari teman-teman sekelasku. Ada yang terharu, ada yang memujiku, dan tak sedikit dari mereka yang menertawakan cita-citaku ini.

"Ssstt ... sst ... sudah, diam anak-anak, jangan ribut!" kata Ibu Guru sambil menenangkan kami.

"Anak-anakku, Ibu bangga pada kalian semua. Apa pun cita-cita kalian, bagaimanapun kondisi kalian, jangan pernah berhenti untuk memiliki cita-cita setinggi mungkin. Ingatlah, tuliskan sebuah mimpimu dengan sebuah pensil, tapi berikan penghapusnya pada Allah. Izinkan Dia menghapus bagian yang salah dan menggantikannya dengan rencana-Nya yang lebih indah."

Kata-kata terakhir yang Ibu Guru sampaikan membuatku kembali bersemangat dan tetap ingin mewujudkan semua cita-cita yang kuimpikan, apa pun yang terjadi, karena aku yakin di balik keadaanku sekarang ini tersimpan berjuta keindahan yang akan aku nikmati nanti.

“Teet ... teet ... teet ...,” bel pulang pun berbunyi.

Teman-temanku berebut keluar kelas dan aku menunggu di dalam kelas menanti kedatangan Bunda untuk menjemputku.

Hari Minggu ini tak henti-hentinya hujan lebat mengguyur daerah tempat tinggalku. Ada perasaan cemas dalam diri kami, karena jika hujan turun, air sungai sering meluap ke permukaan dan menggenangi seluruh jalan bahkan bisa sampai menggenangi rumah kami.

Langit pun tak berhenti mengeluarkan suara halilintar yang sangat keras, membuat diriku takut dan berlindung di antara dekapan Ayah dan Bunda.

Keesokan harinya langit mulai cerah, tetapi seluruh warga harus bekerja keras membersihkan rumah dan jalan raya dari sampah-sampah yang meluap ke permukaan. Dan yang membuatku sedih, jembatan penyeberangan yang menjadi penghubung antara daerah tempat tinggalku dengan tempat menuju sekolah terputus, padahal jalan itu adalah jalan satu-satunya menuju sekolah.

“Bunda, bagaimana ini? Aku tidak bisa pergi sekolah, sebentar lagi aku mau ujian sekolah,” kataku dengan cemas.

“Tenang Salma, pasti ada jalan untuk pergi ke sana. Sabar Nak, kamu pasti tak akan terlambat, coba kamu tengok ke sana,” jawab Bunda dengan santai.

Aku kaget dan terkagum-kagum melihat seorang bapak yang bernama Sardi, dengan sukarela dan sabar mau menggendong kami, siswa-siswa 07 Pertiwi di pundaknya. Pak Sardi menolong kami karena dia tahu bahwa kami akan melaksanakan ujian sekolah.

“Pak, anak saya biarkan saya saja yang menggendong karena dia tidak bisa berjalan.”